

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam memberikan layanan transfusi darah, petugas kesehatan dan/atau pelaksana program menggunakan standar layanan transfusi darah sebagai acuan. Standar layanan transfusi darah bertujuan untuk menjamin pasokan darah yang aman dan berkualitas tinggi yang cukup.

Uji silang serasi, juga dikenal sebagai pemeriksaan pra-transfusi, adalah serangkaian tes yang dilakukan untuk memastikan bahwa darah pasien dan darah donor kompatibel. Darah donor dan darah pasien dianggap kompatibel jika cocok, sedangkan darah donor dan darah pasien dianggap inkompatibel jika tidak cocok.

Anemia, kecelakaan yang menyebabkan banyak kehilangan darah, perdarahan postpartum, operasi, auto imun hemolytic anemia (AIHA), dan thalassemia adalah semua pengobatan untuk pasien yang membutuhkan transfusi (Anita et al., 2017). Menurut Nancy dan Sumanti (Anita et al., 2017). 2016), penerima transfusi darah sering mengalami reaksi yang merugikan seperti anemia hemolitik, demam, penularan penyakit darah, reaksi alergi, dan penyebaran kanker. Tubuh pasien bereaksi terhadap darah donor yang telah ditransfusikan kepada mereka selama transfusi. Ini memastikan bahwa transfusi darah dilakukan sesuai dengan instruksi yang jelas dan tepat untuk memaksimalkan manfaat daripada potensi risiko.

Penduduk Indonesia memiliki kebutuhan komponen darah yang berbeda-beda. Setiap negara wajib memiliki stok darah minimal 2% dari jumlah penduduknya. Menurut Iriani (2019), jika rumah sakit tidak mampu memenuhi kebutuhan darah, maka akan menimbulkan kejadian yang sangat fatal yang dapat mengakibatkan kematian. Akibat, setiap daerah harus memiliki stok darah yang cukup.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2017 oleh peneliti di UTD PMI Kabupaten Sidoarjo, terdapat 17 kasus pemeriksaan uji silang serasi inkompatibel. Untuk pemeriksaan uji silang serasi, total ada 28 pemeriksaan silang pada tahun 2013. Pada tahun 2014 terdapat 21 kasus pemeriksaan uji silang serasi inkompatibel. Pada tahun 2015 terdapat 22 kasus pemeriksaan uji silang serasi inkompatibel. Pada tahun 2016 terdapat 17 kasus pemeriksaan uji silang serasi inkompatibel. Ada perbedaan antara 2019 sampai 2021 berdasarkan hasil uji silang serasi inkompatibel.

Adanya perbedaan ini dan belum pernah dilakukan penelitian tentang karakteristik pasien transfusi darah dewasa dengan inkompatibilitas di UTD PMI Kabupaten Sidoarjo, maka peneliti ingin mengetahui gambaran pasien yang mengalami inkompatibilitas pada uji silang serasi di UTD PMI Kabupaten Sidoarjo

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah penelitian adalah bagaimana gambaran hasil uji silang serasi inkompatibel di UTD PMI Kabupaten Sidoarjo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran hasil uji silang serasi inkompatibel di UTD PMI Kabupaten Sidoarjo tahun 2017 – 2021

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi macam-macam jenis inkompatibel mayor, mayor - autokontrol, mayor - minor - autokontrol
- b. Mengidentifikasi jenis kelamin yang mengalami inkompatibel
- c. Mengidentifikasi umur yang mengalami inkompatibel
- d. Mengidentifikasi golongan darah yang mengalami inkompatibel

- e. Mengidentifikasi permintaan komponen darah yang diminta pada hasil uji silang serasi inkompatibel
- f. Mengidentifikasi diagnosa pasien yang mengalami inkompatibel

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Tempat Praktik**

Mendapatkan informasi bagaimana karakteristik inkompatibilitas pasien pada pemeriksaan uji silang serasi di UTD PMI Kabupaten Sidoarjo

##### **1.4.2 Bagi Peneliti**

- a. Mengimplementasikan ilmu yang telah di dapat di perkuliahan Prodi D3 Teknologi Baneeeeeek Darah di UTD PMI Kabupaten Sidoarjo
- b. Menambah wawasan tentang hasil inkompatibel pada uji silang serasi

##### **1.4.3 Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang**

Sebagai bahan referensi dan masukan serta membuka wawasan ilmiah di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang